

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor, meliputi enam cerpen yaitu: (1) “Sirkus”, (2) “Cerita buat Bapak Presiden”, (3) “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, (4) “Tiga Cerita Satu Tema”, (5) “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos”, (6) “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk interaksi sosial disosiatif pada keenam cerpen tersebut, dapat dilihat melalui tiga jenis bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif, yaitu: (1) Persaingan, (2) Kontravensi, (3) Pertentangan atau Pertikaian. Ketiga hal tersebut diperlihatkan melalui kata-kata yang terdapat di dalam cerita, baik secara eksplisit maupun implisit. Berikut ini penjabaran dari ketiganya.

1. *Persaingan*. Dalam cerpen “Cerita buat Bapak Presiden”, tokoh Kadosta dengan sekelompok warga mengalami persaingan, saat Kadosta mencalonkan diri sebagai pemimpin kota saat musim Pemilu. Kemudian dalam cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”, tokoh Mulan merasa tersaingi dengan penampilan tokoh Maiya saat menghadiri acara arisan.
2. *Kontravensi*. Cerpen “Sirkus”, tokoh anak sering diejek oleh teman-teman sekolahnya, sebab tokoh aku memiliki bentuk fisik yang mirip dengan manusia terbang. Mengejek merupakan salah satu ciri dari bentuk interaksi sosial disosiatif kontravensi, sebab menimbulkan konflik. Selain itu,

cerpen “Cerita buat Bapak Presiden”, menggambarkan pertengkaran yang terjadi antara tokoh Pitados, Sakedik, Samanten, Utawi, Wangsulan, Tunitah, dan Saweg. Kemudian, cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” mendeskripsikan perasaan iri yang terjadi pada tokoh Mulan terhadap tokoh Maiya.

3. *Pertentangan* atau *Pertikaian*. Tokoh ayah dalam cerpen “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu, sering melakukan tindakan kekerasan seperti: memaki, menjambak, menampar, dan memukul kepada tokoh anak. Dalam cerpen “Tiga Cerita Satu Tema” tokoh aku yang berprofesi sebagai pembunuh bayaran, banyak melakukan tindakan pembunuhan dan penculikan kepada tokoh oposisi, aktivis pergerakan, istri pejabat dan mahasiswa.

Berdasarkan ketiga hal tersebut, jelas terlihat bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif pada kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos merupakan perwujudan dari cerminan kehidupan sehari-hari, yang kemudian digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen ini. Bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang dibangun dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* berdasarkan pada konflik yang banyak terjadi di dunia nyata. Dengan demikian, bentuk interaksi sosial disosiatif yang dibangun dalam kumpulan cerpen ini, merupakan perwujudan dari terjadinya konflik dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian digambarkan melalui tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen ini. Oleh karena itu, dengan membaca kumpulan cerpen ini, pembaca akan

melihat gambaran bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif dalam kehidupan nyata dengan berbagai permasalahannya.

5.2 Implikasi

Dalam Bab II telah dipaparkan bahwa cerpen memuat kisah fiktif, namun dapat pula didasarkan pada kejadian sehari-hari. Adanya penyajian cerpen yang seperti itu menjadikan cerpen sebagai bentuk karya sastra yang tidak meninggalkan unsur hiburan, dan bahkan unsur pembelajaran sastra. Adapun dalam Bab II dipaparkan pula bahwa melalui pembelajaran sastra, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami dan menganalisis berdasarkan bukti nyata yang dalam karya sastra, tetapi juga diajak untuk mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra. Oleh sebab itu, pembelajaran cerpen khususnya di SMA memberikan pengetahuan yang positif pada siswa.

Berdasarkan penelitian bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif dalam perihal bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif pada tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor, dapat diperoleh implikasi penelitian. Adapun dalam implikasinya enam cerpen (“Sirkus”, “Cerita buat Bapak Presiden”, “Pagi Bening Seekor Kupu-kupu”, “Tiga Cerita Satu Tema”, “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”, dan “Mata Mungil yang Menyimpan Dunia”) dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* dapat menjadi salah satu alasan serta alternatif untuk menambah minat siswa untuk menelaah cerpen secara mendalam. Cerpen-cerpen tersebut dapat pula

menambah kemauan serta kemampuan siswa dalam mempelajari cerpen-cerpen yang berkisar pada bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerpen-cerpen yang bermuatan sosial dapat dipelajari di SMA, khususnya kelas X SMA, adapun cerpen sosial dapat bermuat mengenai kehidupan bermasyarakat dan kegiatan berinteraksi dengan lingkungan sekitar sampai timbulnya permasalahan dalam kehidupan sosial pada tokoh utama. Berkaitan dengan hal itu, para guru Bahasa Indonesia dan siswa SMA, khususnya kelas X SMA yang mempelajari cerpen dapat berupaya memecahkan perihal-perihal terkait bentuk interaksi sosial disosiatif tokoh utama. Pemecahan tersebut dapat dilakukan melalui analisis unsur intrinsik berupa tokoh, perwatakan, plot, dan latar, serta melalui analisis bentuk interaksi sosial disosiatif yang terdiri atas: persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian.

Melalui analisis unsur intrinsik inilah dapat terlihat bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang terjadi pada tokoh utama, dan mengetahui karakter tokoh utama melalui perwatakan. Analisis unsur intrinsik (tokoh, perwatakan, plot, dan latar) pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* merupakan suatu bentuk cerminan dari kehidupan nyata untuk mengetahui dan melihat bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat (sehari-hari). Dari analisis bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif tersebut, para guru dan siswa juga akan dapat memahami kegiatan berinteraksi dan bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif secara lebih menyeluruh, sehingga

kepribadian positif dalam melakukan interaksi dapat selalu tumbuh dan kepribadian negatif dapat dihindari.

Keenam cerpen pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* merupakan cerpen yang sarat akan bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif. Melalui kisah-kisah dalam kumpulan cerpen ini dapat dipelajari bahwa dalam kegiatan berinteraksi tidak selalu berjalan dengan harmonis. Terkadang ditemukan hambatan-hambatan dalam berinteraksi yang menyebabkan ketidakharmonisan antarindividu, kelompok atau golongan. Ketidakharmonisan inilah sebagai penyebab timbulnya bentuk interaksi sosial disosiatif yang mengarah kepada konflik.

Melalui kumpulan cerpen ini diharapkan peserta didik mampu memahami bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif, sebab peserta didik diajarkan untuk bisa bersikap peka dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif dalam kumpulan cerpen ini diharapkan dapat mengembangkan karakter dan kecerdasan emosional ke arah yang positif, sehingga menumbuhkan sikap penghargaan peserta didik antar sesama manusia. Bermula dari hal tersebut, kemudian peserta didik diharapkan akan memiliki sikap peka dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki karakter yang sopan, tidak anarkis. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya dapat memberikan pengetahuan pada peserta didik mengenai pemahaman bentuk interaksi sosial disosiatif yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini, sehingga peserta didik akan lebih mengenal dan menghargai dan menyenangi sastra.

Selain itu, guna mendapatkan hasil yang optimal dalam kegiatan pembelajaran sastra, peran aktif guru dengan siswa sangat berperan penting. Metode pembelajaran yang tepat serta sarana pembelajaran yang menunjang bagi tercapainya tujuan pembelajaran sastra itu sendiri juga sangat dibutuhkan. Guru juga dituntut agar senantiasa kreatif dan antusias dalam pengajaran sastra, sehingga siswa menjadi gemar mengikuti pembelajaran sastra di sekolah. Untuk dapat menetapkan hasil penelitian ini dalam pembelajaran sastra, guru dapat memulainya dengan memotivasi minat baca siswa untuk menegatahui nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos*. Agar pembelajaran lebih maksimal, guru seharusnya memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran sastra tidak membosankan atau menyulitkan peserta didik. Misalnya metode tanya jawab dan diskusi kelompok . dengan mengajukan pertanyaan langsung dengan materi pembelajaran, tentu akan memudahkan peserta didik untuk merangsang pola pikir, sehingga konsep dalam materi tersebut dapat terbangun dengan sendirinya dalam pikiran peserta didik (konstruktivisme). Dengan begitu konsep yang telah dibangun peserta didik diperkuat melalui diskusi-diskusi kelompok kecil, dan saling melengkapi.

Manfaat bagi siswa memahami bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra dan mengenal kehidupan bermasyarakat serta masalah-masalah sosial yang melingkupinya, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk interaksi sosial disosiatif yang dapat digali dari kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos*, yaitu: persaingan, kontravensi, pertentangan atau pertikaian. Mengapresiasikan

cerita dalam novel ini merupakan cerminan kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar atau di dalam kehidupan sehari-hari.

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di kartu Pos* karangan Agus Noor, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya, yang telah meneliti tentang Interaksi Sosial pada tokoh utama dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karangan Asma Nadia
- 2) Untuk mencapai tujuan pembelajaran, bagi guru diharapkan dapat lebih kreatif, inovatif, dan antusias dalam hal pemilihan sumber bahan pelajaran sebagai materi pembelajaran sastra yang akan diberikan peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih mudah dalam menerima pembelajaran sastra. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra, khususnya bentuk interaksi sosial disosiatif dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor. Sebab Karya sastra tersebut dapat menambah wawasan tentang bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat beserta masalah sosial yang melingkupinya.

- 3) Untuk menunjang proses pembelajaran, sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi peserta didik. Salah satunya, yaitu ketersediaan buku-buku perpustakaan, terutama yang berkaitan dengan karya sastra, khususnya kumpulan cerpen. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk lebih mengapresiasi sastra.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh peserta didik tingkat SMA. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif dalam kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor. Pembelajaran ini dapat dilakukan dalam bentuk apresiasi kumpulan cepen.